

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang paling mulia dari ciptaan lain (Kej 1:26), yang kemudian jatuh ke dalam dosa (kej 3), dan ditebus melalui kematian Kristus di kayu salib. Penebusan yang kemudian membawa pemulihan hubungan antara Allah dengan manusia, manusia dengan sesama, dan manusia dengan ciptaan lain (Berkhof, 2008, hlm. 205-208). Setelah manusia ditebus oleh Allah, manusia dapat memilih untuk tidak berbuat dosa lagi. Pada keadaan inilah peran komunitas melalui pendidikan diperlukan untuk menuntun manusia dalam pemuridan agar semakin bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus. Maka hal ini selaras dengan Van Brummelen (2009, hlm. 19) bahwa peran pendidikan adalah membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Selain itu, Tung (2015, hlm. 28) juga mengatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak melalui penebusan Yesus Kristus sehingga siswa dapat mengenali rencana Allah dalam hidupnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab kepada Allah sebagai mandat, panggilan, dan amanat Agung. Peran pendidikan dapat terjadi secara formal, dan di sekolah pendidikan secara formal dilaksanakan (Knight, 2009, hlm. 15).

Menurut Hasbullah (2017, hlm. 228) pada dasarnya pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi menanamkan kebiasaan hidup tentang hal-hal baik sehingga memiliki kesadaran dan pemahaman serta berkomitmen untuk

menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting karena menunjukkan identitas pribadi seseorang dalam membuat keputusan, bersikap, berkata, dan bertindak. Maka benar adanya bahwa pendidikan karakter layak menjadi perhatian banyak pihak.

Pendidikan karakter dengan jelas juga merupakan tugas pendidik yang ada di sekolah karena mampu mempengaruhi karakter siswa (Hasbullah, 2017, hlm. 229). Maka hal ini berkaitan dengan Amanat Agung yang diberikan Allah (Matius 28:19-20) bahwa tugas manusia sebagai pribadi yang diselamatkan adalah melakukan penginjilan kepada semua orang (Van Brummelen, 2008, hlm 65-66). Dalam menjalankan Amanat Agung, pendidik diberikan otoritas oleh Allah untuk membimbing dan menuntun siswa. Otoritas dijalankan bukan untuk menunjukkan kekuasaan, melainkan untuk memberikan pengertian dan hikmat tentang cara hidup (Van Brummelen, 2009, hlm. 66). Banyak cara yang ditempuh pendidik untuk menjalankan otoritas yang dimilikinya, salah satunya adalah dengan menegakkan sikap disiplin siswa. Menegakkan disiplin bukanlah hal yang mudah, karena pendidik harus bisa menjadi teladan bagi siswa untuk kemudian meminta siswa mempraktikkan sikap disiplin. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Van Brummelen (2009, hlm. 66) yang mengemukakan empat cara melatih sikap disiplin siswa yaitu dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, menjadi teladan terlebih dahulu, menetapkan peraturan dan prosedur kelas dengan jelas, dan memberikan sanksi sebagai bentuk pelayanan dan merasakan kemuliaan Allah (preventif).

Siahaan & Gultom (2016) mengatakan bahwa menjadi murid Kristus di kelas ditunjukkan dengan sikap taat pada peraturan kelas karena dengan adanya

aturan, maka siswa memiliki batasan yang jelas. Pendapat tersebut diperkuat kembali oleh Thompson dalam Siahaan & Gultom (2016) bahwa aturan yang ada merupakan standar dalam bersikap di kelas, sehingga jika seorang pribadi keluar dari standar yang ditentukan, maka pribadi tersebut menunjukkan sikap tidak taat. Disiplin menuntut adanya ketaatan dari murid Kristus yang dipanggil (Elliot, 2017, hlm. 15). Dengan demikian sikap tidak disiplin merupakan sikap tidak taat pada aturan atau panggilan Allah. Widiastuti, dkk (2016) mengatakan bahwa contoh sikap disiplin ditunjukkan dengan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, rajin mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Tu'u (2008, hlm. 37) juga menegaskan bahwa sikap disiplin penting karena melalui disiplin siswa akan berhasil dalam belajar dan dengan adanya disiplin maka suasana kelas akan menjadi kondusif, mendukung proses pembelajaran, keinginan keluarga dapat terwujud dalam mendisiplinkan anak, dan proses untuk bertindak kedepannya.

Disiplin belajar juga memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu membawa siswa menjadi murid Kristus sesuai dengan firman-Nya, kesempatan bagi siswa untuk melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 2009, hlm. 65). Selain itu, Van Brummelen (2009, hlm. 65) juga menambahkan bahwa disiplin belajar tidak harus dicapai dengan tindakan kasar yang dapat menyebabkan atau berdasarkan kepahitan, tetapi mau memberi pengampunan.

Identifikasi masalah dilakukan selama tujuh kali pertemuan dalam mengajar yang tergambar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), umpan balik mentor, dan jurnal refleksi. Berdasarkan sumber data tersebut dan mengacu pada

literatur indikator disiplin belajar (lihat tabel 3.2), maka masalah utama di kelas XI IPS SMA SLH Banjar Agung adalah rendahnya disiplin belajar. Rendahnya disiplin belajar dalam hal tidak melaksanakan instruksi guru, kurang fokus saat pembelajaran, sering berbicara hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, tidak konsisten dalam menerapkan *hand signal* dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Selain itu, idealnya siswa kelas XI seharusnya sudah menunjukkan sikap disiplin sejak dini dan siswa yang berjumlah sembilan orang seharusnya dapat dikontrol oleh guru, namun realita yang ada menunjukkan bahwa siswa sulit untuk dikontrol karena memiliki karakteristik atau kebiasaan seperti datang terlambat pada saat kelas akan dimulai, berbicara hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, tidak menerapkan *hand signal* dengan maksimal, kurang bertanggung jawab pada tugas (tiga kali tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas akan ditulis pada buku disiplin dan orang tua akan dipanggil), dan memiliki gaya belajar kinestetik sehingga memungkinkan untuk banyak bergerak. Berdasarkan masalah rendahnya disiplin belajar siswa kelas XI IPS SLH Banjar Agung, maka ditetapkan *reward* dan *consequence* sebagai solusi. Penetapan *reward* dan *consequence* sebagai solusi terhadap rendahnya disiplin belajar siswa dikarenakan pada penelitian sebelumnya sudah dilakukan oleh Siahaan dan Gultom tahun 2016 dengan judul “*Penerapan Reward dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC*” dan menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan *reward* dan *consequence* mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Walaupun penelitian sebelumnya dilakukan di kelas II SD, namun pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang reaktif

sehingga akan dengan cepat dan mudah memberikan respons dalam menanggapi stimulus yang diberikan. Pernyataan tersebut senada dengan Santrock dalam Karwono & Mularsih (2017, hlm. 55) yang mengatakan bahwa manusia sebagai pribadi yang reaktif dalam memberi respons terhadap stimulus yang ada. Dengan demikian, penetapan tindakan *reward* dan *consequence* dapat dikatakan mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Reward* dan *consequences* merupakan bentuk penguatan yang dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan melalui stimulus yang diberikan (Mazur dalam Eggen dan Kauchack, 2017, hlm. 172).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apakah penerapan *reward* dan *consequence* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SLH Banjar Agung?
2. Bagaimana cara penerapan *reward* dan *consequence* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SLH Banjar Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *reward* dan *consequence* terhadap disiplin belajar siswa kelas XI IPS SLH Banjar Agung.
2. Untuk mengetahui cara penerapan *reward* dan *consequence* yang dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SLH Banjar Agung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan proses seseorang untuk taat dalam hal tanggung jawab, pengendalian diri dan mampu menaati peraturan dan prosedur kelas yang ada sehingga tercapai keadaan yang sesuai atau teratur dan kualitas diri yang optimal serta dapat membedakan baik dan buruknya sesuatu (Rachman dalam Tu'u, 2008, hlm. 32). Adapun indikator disiplin belajar yaitu menaati peraturan dan prosedur kelas, penguasaan diri dan bertanggung jawab terhadap diri, tugas dan waktu.

1.4.2 *Reward dan consequence*

Consequence merupakan bentuk sebab akibat yang diterima seseorang ketika berhasil atau tidaknya menerapkan kesepakatan yang ada. Sedangkan reward merupakan penguatan positif yang dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dengan kata lain, reward dan consequence merupakan bentuk penguatan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan (Mazur dalam Eggen & Kauchack, 2007, hlm. 172). Tahapan atau langkah penerapan *reward* dan *consequence* dilakukan dengan tiga langkah yaitu preventif, refresif dan kuratif. Langkah preventif merupakan langkah pencegahan sebelum terjadi pelanggaran, langkah refresif dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dan langkah kuratif diberikan ketika pelanggaran terlampaui parah.